



## Efforts to Boost Students' Self-Confidence Through Group Counseling Services in Junior High Schools

Ummi Kalsum Lubis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

**Abstract :** Most students at SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan exhibit low self-esteem traits such as fear, shyness, cheating, and anxiety. These traits affect students' emotional well-being and make them less enthusiastic about attending classes. The purpose of this study is to improve students' self-confidence through group counseling services in junior high schools. The research methodology employed Guidance and Counseling Action (GCA), implemented in two cycles. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were eighth-grade students with low self-confidence. The research findings showed that after receiving group counseling services, students' self-confidence improved. At school, group counseling services have proven to be a successful alternative solution for enhancing the self-confidence of junior high school students.

**Keywords :** Group Guidance Services; Self-Confidence; Junior High School

## Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Sekolah Menengah Pertama

**Abstrak :** Sebagian besar siswa di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan menunjukkan sifat-sifat rendah diri seperti takut, malu, suka menyontek, dan cemas. Sifat-sifat tersebut berdampak pada kondisi emosional siswa dan membuat mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada sekolah menengah pertama. Metodologi Penelitian menggunakan Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang diterapkan dalam dua siklus digunakan dalam penelitian ini. Empat fase dari setiap siklus adalah: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas delapan yang mengalami percaya diri yang rendah. Temuan penelitian menunjukkan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok siswa menjadi meningkat kepercayaan dirinya. Di sekolah, layanan bimbingan kelompok telah terbukti menjadi alternatif solusi yang berhasil untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama.

**Kata Kunci :** Layanan Bimbingan Kelompok; Kepercayaan Diri; Sekolah Menengah Pertama

### Article history

Received: 24 May 2025

Revised: 11 July 2025

Accepted: 18 Agustus 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



**Corresponding Author:** Umami Kalsum Lubis : [peserta.04343@ppg.belajar.id](mailto:peserta.04343@ppg.belajar.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam kehidupan, terlebih dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman yang menuntut peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Siswa perlu mempunyai kepercayaan diri yang bagus guna meraih tujuan pendidikan nasional karena hal itu akan menumbuhkan lingkungan sosial dan pengembangan diri mereka. Salah satu ciri kepribadian utama yang secara signifikan memengaruhi kapasitas seseorang untuk menangani berbagai kesulitan adalah rasa percaya diri (Rostini & Mastiani, 2023). Kepercayaan diri merupakan salah satu kualitas terpenting yang dimiliki seseorang saat berinteraksi dengan orang lain karena kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi dirinya

secara penuh. Kemampuan dan keterampilan seseorang juga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya (Amri, 2018)

Masa remaja, adalah periode transisi yang penting dalam pembentukan kepribadian. Perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi di masa ini menuntut adanya penguatan dalam Aspek rasa percaya diri. Sementara siswa yang tidak percaya pada dirinya sendiri sering kali mundur, merasa cemas, & kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya, mereka yang memilikinya cenderung berpartisipasi lebih mudah dan aktif dalam proses pembelajaran dan dalam hubungan sosial. Kepercayaan diri tidak hanya penting untuk interaksi sosial, tetapi juga sangat menentukan dalam pengembangan potensi diri siswa. Rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat proses pembelajaran bahkan berdampak pada kesehatan mental, seperti munculnya rasa cemas berlebihan, sikap pasif, atau bahkan gangguan kejiwaan seperti depresi dan delinkuensi (Nurchayati, 2025). Rendahnya rasa percaya diri pada seseorang dapat dipicu oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Beberapa di antaranya meliputi perasaan tidak mampu dalam melakukan sesuatu secara optimal, kurangnya keyakinan terhadap potensi diri, serta kecenderungan untuk mencurigai orang lain dan merasa menjadi korban. Rasa percaya pada kemampuan diri sendiri umumnya dapat mendorong motivasi, sehingga menjadi modal penting bagi individu yang memiliki keterbatasan dalam kemauan (Rahayu, 2019)

Di lapangan ditemukan bahwa sejumlah siswa menunjukkan gejala rendahnya kepercayaan diri. Siswa terlihat takut dan malu saat berbicara, cenderung mencontek, menunjukkan kecemasan, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Siswa enggan mengajukan pertanyaan, menghindari tampil di depan kelas, gugup saat berbicara, serta pasif dalam diskusi kelompok. Hal ini tentu menjadi Hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal dapat memengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Diperlukan pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Salah satu jenis layanan konsultasi dan konseling yang tersedia adalah bimbingan kelompok.

Menurut Romlah (2016), Bimbingan kelompok adalah jenis bantuan yang digunakan dalam lingkungan kelompok dengan tujuan membantu individu berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan keterampilan, minat, nilai, dan bakat mereka. Konseling kelompok itu sendiri merupakan sebuah layanan. Kelompok kecil orang menerima konseling dengan tujuan memberikan bantuan dan arahan kepada siswa. Melalui interaksi dalam kelompok, layanan ini bertujuan mengembangkan kemandirian dan ketangguhan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar (Nasution & Abdillah, 2019).

Bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan yang ditawarkan dalam kelompok kecil. sasaran memberikan dukungan dan bimbingan kepada para siswa. Melalui proses interaksi antaranggota kelompok, layanan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan memperkuat daya tahan siswa dalam menghadapi kesulitan yang muncul selama kegiatan belajar (Kumara, 2017). Salah satu cara untuk menawarkan layanan nasihat dan konseling yang mendukung siswa dalam mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan kebutuhan, minat, nilai, dan kemampuan mereka adalah melalui bimbingan kelompok. Lingkungan kelompok tempat layanan ini dilakukan memungkinkan siswa untuk terlibat satu sama lain dan mengekspresikan pikiran mereka secara bebas. Dalam konteks ini, dinamika kelompok menjadi unsur penting karena mendukung terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif di antara anggota. Layanan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam suasana yang suportif. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat belajar menyampaikan ide, mengatasi kecemasan, dan membangun keberanian untuk tampil di hadapan orang lain.

Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta berdiskusi mengenai topik tertentu yang relevan dengan kebutuhan mereka. Proses ini menciptakan interaksi antara anggota kelompok yang aktif, yang dikenal sebagai dinamika kelompok. Dinamika inilah yang menjadi wadah bagi siswa untuk membangun keberanian, mengurangi rasa cemas, dan belajar berkomunikasi secara efektif.

Melalui keterlibatan aktif dalam kelompok, siswa perlahan-lahan mulai merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya dirinya. Dalam suasana yang suportif, siswa belajar untuk tampil, mengemukakan pendapat, serta merespon pendapat orang lain secara sehat. Oleh karena itu, konseling kelompok berfungsi sebagai pendekatan pengembangan diri yang nyata, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri, di samping menjadi sarana penyebaran informasi.

## **METODE**

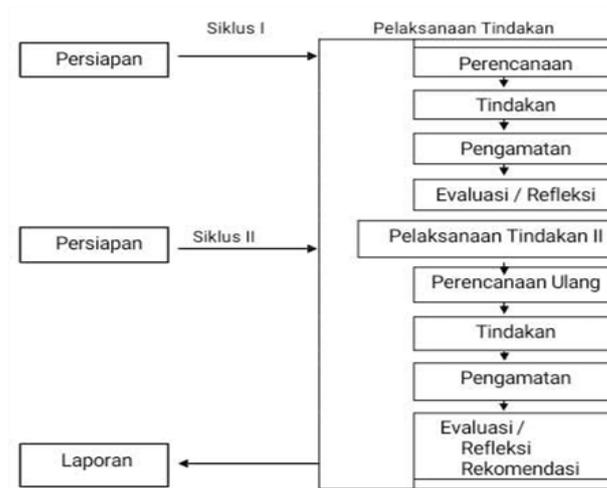
Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), maksudnya ialah suatu metode penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan, menemukan solusi, dan melakukan perbaikan terhadap proses layanan bimbingan di lingkungan sekolah. Prosesnya melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi guna menghasilkan peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan. Salah satu jenis penelitian yang berupaya mengubah lingkungan pendidikan secara langsung adalah penelitian tindakan. Lokasi suatu fenomena. Karena jenis penelitian ini dilakukan secara kerjasama dan keterlibatan antara peneliti dan peserta, penelitian ini memiliki potensi besar untuk menghasilkan perubahan besar (Artamevia & Deliati, 2025)

Menganalisis permasalahan dalam layanan merupakan langkah awal dalam penerapan Penelitian Aksi Bimbingan dan Konseling (PTBK) dalam praktik. yang dihadapi oleh konselor yang akan melaksanakan penelitian. Setiap konselor pasti menghadapi tantangan dalam proses pemberian layanan di sekolah. Permasalahan tersebut dapat berupa kondisi layanan atau hasil yang belum optimal, sehingga mendorong konselor untuk meningkatkan efektivitas layanan yang diberikan (Ayu & Sa'idah, 2020). Dalam pelaksanaannya, Penelitian ini dilaksanakan melalui kolaborasi bersama guru kelas yang menghadapi permasalahan terkait rendahnya keyakinan diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari 35 siswa kelas delapan, maka dipilih lima orang untuk menjadi subjek penelitian. Informasi mengenai anak yang kurang percaya diri, hasil konseling guru bimbingan dan konseling, dan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pemecahan masalah AUM PTSDL. Selain itu pula peneliti memperoleh informasi melalui guru kelas dan guru pelajaran di sekolah. Untuk mengetahui apakah terdapat tanda-tanda dari perubahan perilaku yang ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri siswa dilihat dari hasil angket kepercayaan diri, untuk mengevaluasi sejauh mana keuntungan dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan siswa.

Penelitian ini dilakukan melalui dua fase utama, yaitu fase pra-penelitian dan fase pelaksanaan tindakan. Fase awal dimulai dengan analisis situasi, di mana peneliti terlebih dahulu meninjau data diambil dari catatan guru mapel, guru BK, dan wali kelas. Tujuan dari fase ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar perumusan masalah. Selain itu, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada siswa untuk memahami persepsi mereka terhadap kepercayaan diri yang dimiliki.

Latihan pratindakan dilaksanakan, wawancara dengan guru wali kelas dan guru mapel, serta analisis dokumen dari instruktur BK sebagai bagian dari proses pengumpulan data awal. Ditemukan bahwa beberapa siswa kelas delapan kurang percaya diri. Selain itu, model tindakan yang dibuat oleh Kemmis dan Taggart menjadi dasar penyusunan tahap perancangan tindakan (Murti, 2023), memiliki empat komponen utama: persiapan, pelaksanaan, pengamatan, dan introspeksi. Keempat komponen ini diterapkan satu demi satu dalam satu siklus dan dapat diulang untuk memperbaiki tindakan sebelumnya. Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan secara berkelanjutan dalam proses bimbingan yang dilakukan. Berikut merupakan kerangka dasar dari penelitian yang akan dilaksanakan.



Gambar 1 Skema Kegiatan Inti Penelitian

Tahap I dan Tahap II penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk secara progresif menumbuhkan kepercayaan diri siswa dari layanan konseling kelompok.

### 1. Siklus I

- a. Pada fase ini, peneliti mulai dengan mengumpulkan informasi awal mengenai tingkat kepercayaan diri siswa. menggunakan instrumen yang telah disusun. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran umum kondisi siswa. Berdasarkan hasil analisis, dirancanglah urutan tindakan yang dipandang relevan dan memungkinkan untuk dilaksanakan secara sistematis.
- b. Pelaksanaan Tindakan. Langkah berikutnya adalah pelaksanaan intervensi sesuai dengan urutan tindakan yang telah direncanakan. Selama proses berlangsung, peneliti mengamati respons siswa untuk mengetahui kelemahan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan tindakan. Data yang didapat kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk evaluasi dan pengembangan tindakan berikutnya.
- c. Observasi. Observasi dilakukan sepanjang pemberian layanan berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh observer untuk mencatat jalannya proses bimbingan, baik melalui hasil rekaman maupun catatan reflektif. Tujuannya adalah menilai apakah terjadi peningkatan pada aspek motivasi, keterlibatan, dan hasil yang diperoleh siswa.
- d. Evaluasi/Refleksi. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Kelebihan dan kelemahan yang muncul selama pelaksanaan dianalisis melalui diskusi tim. Untuk meningkatkan efektivitas intervensi, hasil penilaian digunakan untuk merencanakan modifikasi untuk siklus berikutnya.

### 2. Siklus II

Hasil evaluasi pada siklus pertama ditindaklanjuti pada siklus kedua, tujuannya adalah untuk memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi pada siklus I serta memperkuat aspek-aspek yang sudah berjalan baik.

- a. Perencanaan. Pada tahap ini, data tambahan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti guru kelas, guru pelajaran, dan catatan guru BK untuk memperdalam pemahaman mengenai kepercayaan diri siswa. Informasi ini menjadi dasar dalam menyusun strategi tindakan lanjutan secara lebih terarah.
- b. Pelaksanaan Tindakan. Tindakan dilaksanakan kembali dengan memperhatikan urutan prioritas yang telah dirancang sebelumnya. Selama pelaksanaan, siswa diamati untuk mengetahui perkembangan maupun kendala yang muncul. Data yang dikumpulkan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki pendekatan jika dibutuhkan.

- c. Observasi. Proses observasi tetap dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan observer yang mencatat dinamika kelompok serta perubahan sikap siswa selama layanan berlangsung. Hasil observasi menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan tindakan.
- d. Evaluasi/Refleksi. Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan tindakan telah tercapai. Kekurangan yang masih ditemukan dianalisis lebih lanjut, dan jika diperlukan, dapat dijadikan dasar untuk merancang siklus lanjutan guna memastikan tercapainya hasil yang diharapkan.

Dalam studi ini, metode utama yang diterapkan untuk mengumpulkan data adalah observasi. Secara umum, terdapat dua pendekatan dalam memahami makna observasi. Dalam pengertian sempit, observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung fenomena atau gejala yang menjadi fokus penelitian. Di sisi lain, dalam arti yang lebih umum, ia mencakup pengamatan yang dapat dilakukan tentang subjek penelitian secara langsung atau tidak langsung (H. Hasanah, 2016).

Nurkencana memiliki pandangan yang berbeda, yang menyatakan bahwa salah satu metode pengumpulan data adalah observasi, yang memerlukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian pada kurun waktu tertentu, disertai pencatatan secara metodis terhadap aspek-aspek tertentu yang menjadi pokok bahasan (Abdussamad, 2021). Menurut pendapat sejumlah ahli, observasi adalah proses mengamati sesuatu secara langsung dari dekat untuk memperoleh informasi dengan waktu tertentu sambil mencatat secara sistematis kejadian atau perilaku yang relevan dengan fokus penelitian.

Menurut (Leonard & Wibawa, 2019), dalam pelaksanaan observasi, peneliti atau observer dapat memanfaatkan berbagai alat bantu, seperti (a) riwayat perilaku, (b) catatan berkala, (c) daftar periksa, (d) skala evaluasi, serta (e) alat mekanik atau elektronik, seperti perekam suara, telepon seluler, handycam, dan kamera CCTV, untuk meningkatkan akurasi data yang diperoleh.

Metode observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. observasi disusun dengan pendekatan observasi sistematis, yaitu jenis Observasi dilakukan berdasarkan rancangan yang telah disiapkan sebelumnya. Struktur tersebut memuat sejumlah faktor yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kategori permasalahan yang ingin diamati.

Aspek yang akan diukur meliputi: 1. Keaktifan peserta didik saat bimbingan kelompok 2. Keseriusan dan keaktifan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, 3. Dapat terbuka selama kegiatan, 4. Berani untuk menyampaikan berpendapat, 5. Perhatian 6. menghargai dan menghormati argumen teman, 7. Memberikan kesempatan kepada teman kelompok, 8. memahami dan menganalisis permasalahan, 9. Mampu mendengarkan pendapat kawan dengan baik, 10. Berfikir positif dan merasa andil dalam kegiatan.

Peningkatan rasa percaya diri siswa, yang diteliti guna mengetahui apakah ada perubahan yang bermanfaat setelah supervisi kelompok, menjadi tolok ukur keberhasilan penelitian. Pencapaian target masuk dalam kategori baik, dan kriteria peningkatan ditetapkan dengan membandingkan siklus I dan siklus II.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil observasi menyatakan bahwa tindakan peneliti dalam implementasi layanan bimbingan kelompok siklus I sudah lebih dari cukup untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Karena peneliti terlalu dominan dalam kepemimpinan kelompok, kurang memperhatikan keterlibatan siswa, dan kurangnya pengendalian diri selama pelaksanaan layanan, pertemuan pertama peneliti memperoleh nilai 20, sehingga dapat di kategorikan “kurang”.

Namun, pada pertemuan ke-2 terjadi perubahan signifikan, di mana skor aktivitas peneliti naik menjadi 44, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 24 poin. Siswa tampak lebih terlibat dan aktif dalam proses pengenalan layanan bimbingan pada tahap ini karena peneliti mampu memanfaatkan dinamika kelompok untuk menciptakan lingkungan kelompok yang lebih hidup. Menurut Santoso

(2017) dalam (Masitoh & Suhada, 2024), dinamika kelompok adalah hubungan psikologis yang menunjukkan perbedaan yang nyata antara dua atau lebih anggota kelompok dan terjadi dalam kerangka pengalaman bersama. Sementara itu, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mengikuti program bimbingan kelompok. Siswa memperoleh skor rata-rata 21 pada pertemuan pertama, yang menunjukkan kurangnya minat dan keterlibatan yang minimal. Namun, pada pertemuan kedua, skor aktivitas siswa meningkat menjadi 39, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 18 poin. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa mulai memahami peran mereka dalam kelompok dan berpartisipasi secara aktif. Temuan ini sejalan dengan pendapat (I. Hasanah & Sa'idah, 2022), yang menyatakan bahwa dalam bimbingan kelompok, setiap anggota diharapkan untuk berperan secara aktif dalam membahas isu-isu yang signifikan dan bermanfaat.

**Tabel 1. Perbandingan dari Siklus I dan II Hasil Kepercayaan Diri Siswa**

No	Subjek	Siklus I			Siklus II		
		Prt 1	Prt 2	Prt 3	Prt 4	Prt 5	Prt 6
1	SM	22	26	27	36	29	46
2	KL	24	25	26	35	28	46
3	NL	15	32	32	25	43	51
4	WL	23	35	34	32	33	46
5	RK	24	32	32	33	36	49
	Rata-rata Pribadi	21,6	30	30,2	32,2	33,8	47,6
	Rata-rata Skor Kategori		28			38	
			CUKUP			BAIK	

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata tingkat partisipasi siswa selama layanan bimbingan kelompok adalah 37, yang termasuk dalam kategori baik berdasarkan data siklus I dan II. Di-bandingkan dengan siklus I yang rata-ratanya rendah, capaian ini merupakan peningkatan. 27 dan berada dalam kategori cukup. Dengan demikian, terdapat kenaikan pada siklus II, yang mencerminkan adanya peningkatan yang cukup signifikan.



**Gambar 2. Grafik Hasil Peningkatan Kepercayaan diri siswa pada siklus I dan II**

Berdasarkan data, siklus II memiliki peningkatan rata-rata 10 poin. Penggunaan PTBK dianggap memadai hingga siklus II karena rasa percaya diri siswa sudah dalam kisaran baik, bahkan bisa dikatakan sangat baik. Selanjutnya, untuk memantau perkembangan kepercayaan diri, dilakukan observasi terhadap lima siswa yang sebelumnya diidentifikasi memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Hasil pengamatan tersebut disajikan dalam bentuk tabel guna mengetahui siswa yang menunjukkan peningkatan dan siswa yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan kepercayaan dirinya di sekolah.

**Tabel 2. Hasil Pengamatan ke 1 Kolabolator (Guru)**

No	Nama atau Inisial	Guru/ Wali Kelas	
		Pra layanan	Sesudah layanan
1	SM	Peserta didik tampak kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik dan terlihat cenderung pendiam..	Ingin mengajukan pertanyaan dan telah menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi dengan teman-teman serta guru meskipun masih tampak sedikit malu.
2	KL	Sering terlihat bercanda dengan teman namun enggan jika diberi tugas dan maju kedepan kelas.	Tampak ada sedikit perubahan.
3	NL	Terlihat masih pendiam	Dapat memberikan jawaban atas pertanyaan namun masih merasa canggung.
4	WL	Jarang berbicara dan merasa sulit menyuarkan gagasannya.	Ingin menanggapi pertanyaan namun malu
5	RK	Masih suka menghindari interaksi sosial	Peserta didik terlihat diam dan enggan berbicara jika tidak diajak terlebih dahulu.

Peneliti mengatasi masalah yang diidentifikasi pada siklus pertama dengan memperbaiki pelaksanaan siklus II. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam layanan bimbingan kelompok, sejumlah inovasi diterapkan. Selanjutnya, peneliti memberikan fakta-fakta penting, masalah-masalah yang diajukan siswa, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa, dan memaksimalkan kerja sama kelompok guna meraih tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam proses layanan dan menunjukkan tingkat kegembiraan yang tinggi. Dalam pelaksanaan layanan ini, terdapat interaksi multifaset dan interaktif yang merangsang kognitif siswa. Sejalan dengan pandangan (Apriliani, 2025), anggota kelompok dalam kelompok bimbingan memegang peranan krusial, antara lain berpartisipasi dalam interaksi sosial kelompok, memberikan kontribusi terhadap diskusi masalah, serta menyerap informasi yang berguna untuk pengembangan diri.

Implementasi layanan ini mendorong terciptanya lingkungan keterlibatan multiarah dan mendalam yang secara aktif melibatkan kapasitas kognitif siswa. Hasil pengamatan mengenai pertumbuhan rasa percaya diri siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kategori baik. Selain memiliki pandangan optimis terhadap diri sendiri, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan di kelas serta mampu menyuarkan pikiran mereka dengan yakin dan tanpa rasa takut. Mereka juga mampu menghadapi penolakan, menerima diri, bersikap terbuka, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Secara efisien dalam berbagai konteks sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok dapat membantu siswa kelas menjadi lebih percaya diri. Untuk memastikan perkembangan siswa secara keseluruhan, wali kelas bekerja sama dengan peneliti untuk melakukan proses observasi. Data mengenai peningkatan kepercayaan diri siswa selama siklus ini disajikan dalam tabel berikut untuk memperjelas hasil yang diperoleh.

**Tabel 3. Hasil Pengamatan ke 2 dari Kolabolator (guru)**

No	Nama Inisial Siswa	Guru	
		Pra Layanan	Sesudah Layanan
1	SM	Cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman maupun guru.	Telah menunjukkan keberanian untuk bertanya dan dapat menjalin komunikasi dengan teman serta guru.
2	KL	Sering bercanda dengan teman namun tidak dapat aktif dalam pembelajaran.	Telah mengalami perkembangan yang signifikan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3	NL	Pendiam dan tidak suka tampil	Mampu memberikan jawaban atas pertanyaan serta berani untuk menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan.
4	WL	Memiliki kecenderungan untuk diam dan menunjukkan hambatan dalam mengekspresikan pikiran atau pandangannya.	Tidak ragu lagi berbicara dan menyampaikan pikirannya tanpa diminta.
5	RK	Sulit bergaul dengan orang lain.	Telah menunjukkan kemampuan berinteraksi secara positif.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan kelompok bimbingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor kepercayaan diri siswa dari rata-rata 28 pada siklus I menjadi 38 pada siklus II, yang mencerminkan peningkatan yang signifikan dari kategori cukup menjadi baik.

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti menghadapi beberapa kendala, seperti dominasi peran fasilitator dan kurangnya partisipasi aktif siswa. Namun melalui proses evaluasi dan refleksi, pendekatan pada siklus II diperbaiki dengan lebih mengedepankan dinamika kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rofiqi & Rahmawati, 2023) yang menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan hubungan psikologis antaranggota yang menciptakan pengalaman bersama, dan dapat memperkuat rasa saling percaya dalam kelompok. Peningkatan keterlibatan siswa selama siklus II menjadi indikator bahwa siswa mulai merasa nyaman dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Asmaida & Darmayanti, 2024) yang menyebutkan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok, setiap individu diharapkan mampu berperan aktif, menyampaikan perasaan, serta membahas masalah-masalah yang menghadap secara terbuka. Proses interaksi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat.

Observasi yang dilakukan guru kolaborator juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang nyata pada siswa. Misalnya, siswa yang awalnya cenderung pasif dan enggan berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan mewujudkan komunikasi yang positif. Hal ini memperkuat pernyataan (Pratiwi & Putri, 2025), bahwa kelompok bimbingan dapat membentuk kemandirian dan daya tahan siswa dalam menghadapi tantangan belajar melalui interaksi antar anggota yang aktif dan terarah. Lebih lanjut, peningkatan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan model Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) secara sistematis mampu memberikan dampak berkelanjutan terhadap proses pengembangan diri siswa (Aszahra & Arifin, 2025). Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, pendekatan ini mampu mengakomodasi kebutuhan siswa serta memungkinkan penyesuaian yang responsif terhadap dinamika lapangan.

Oleh karena itu, kelompok layanan bimbingan dapat dijadikan contoh strategi yang relevan dan aplikatif di lingkungan sekolah untuk membantu siswa yang mengalami kepercayaan masalah diri. Namun karena tidak semua siswa mengalami perkembangan yang merata, maka perlu dilakukan layanan lanjutan berupa bimbingan individu guna menangani permasalahan yang lebih spesifik, seperti yang dianjurkan oleh (Maemunah & Halisa, 2025), bahwa layanan bimbingan harus mampu menjangkau kebutuhan individu secara mendalam.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan memperoleh kepercayaan diri sebagai hasil dari layanan bimbingan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai kepercayaan diri siswa yang pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 27 dan berada pada kategori sangat kurang, pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 37 dan berada pada kategori baik. Beberapa anak belum mencapai tingkat kepercayaan diri yang diharapkan, meskipun secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini memungkinkan untuk diambil

Kesimpulan, bahwa Program bimbingan kelompok yang terstruktur memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri siswa.

Hal ini terlihat dari suasana yang tercipta selama proses layanan berlangsung, di mana metode bimbingan kelompok mampu menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi lebih aktif berinteraksi dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Efektivitas layanan ini juga ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata skor kepercayaan diri sebesar 10 poin. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa intervensi yang dilakukan telah tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mampu memberikan dampak nyata dalam membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri secara lebih optimal. Oleh karena itu, direncanakan tindak lanjut berupa layanan bimbingan secara individual untuk mengidentifikasi dan menangani permasalahan yang lebih spesifik, agar kepercayaan diri siswa dapat terus berkembang dan mendukung keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press. Retrieved from <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 159. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/jpmr/article/download/7520/3732/15342>
- Apriliani, D. M. (2025). Peran Support system dalam Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 27–34. Retrieved from <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk/article/view/493/324>
- Artamevia, N., & Deliati. (2025). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengembangkan Kemampuan Diri. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 08(01), 242–247. Retrieved from <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/view/3284/1628>
- Asmaida, & Darmayanti, N. (2024). Peran Konseling Kelompok untuk Pengembangan Diri Siswa : Studi Literatur. *Jurnal Kependidikan*, 13(001), 607–618.
- Azahra, V. S., & Arifin, N. (2025). Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Etika Pergaulan Teman Sebaya Siswa di SMAN 7 Surabaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 22(1), 243–253.
- Ayu, A. T., & Sa'idah, I. (2020). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa Di SMP Ma'Arif 4 Pamekasan. *Journal of Guidance and Counseling Inspiration*, 01(02), 101–114. Retrieved from <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint//1317>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932>
- Hasanah, I., & Sa'idah, I. (2022). *Bimbingan Kelompok; Teori dan Praktik*. Jakarta: Duta Media Publishing.
- Kumara, A. R. (2017). *Bimbingan Kelompok*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Retrieved from [https://eprints.uad.ac.id/41921/1/Buku\\_Ajar\\_Bimbingan\\_Kelompok.pdf](https://eprints.uad.ac.id/41921/1/Buku_Ajar_Bimbingan_Kelompok.pdf)
- Leonard, & Wibawa, B. (2019). *Model dan Metode Pembelajaran di Kelas*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Maemunah, & Halisa, M. N. (2025). Analisis Efektifitas Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Pemecahan Masalah dan Perencanaan Karir Siswa SMK Bina Insani Cisauk. *Jurnal Intelek Insan Cendikian*, 2(2), 2555–2566.
- Masitoh, M. U., & Suhada. (2024). Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal dan Perkembangannya. *The International Journal of Pegon*, 13(2). Retrieved from

- <https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/download/123/112/>
- Murti, M. K. (2023). Konseling kreatif, inovasi dan berfikir kritis dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Prosiding*, 18(07), 467–480. Retrieved from <https://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/download/13226/3866>
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/8065/1/Buku Bimbingan dan Konseling Komplit.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8065/1/Buku+Bimbingan+dan+Konseling+Komplit.pdf)
- Nurchayati, A. (2025). *Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson pada Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa. Teori psikososial, kepercayaan diri, pendidikan agama islam*. Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/54906>
- Pratiwi, A., & Putri, A. R. (2025). Upaya Meningkatkan Displin Belajar dengan Teknik Self Management dalam Layanan Konseling Kelompok di SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 66–72.
- Rahayu, F. (2019). Eektivitas Self Efficacy dalam Mengoptimalkan Kecerdasan dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah BK*, 2(2), 66–74. Retrieved from [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia)
- Rofiqi, & Rahmawati, R. kurnia N. (2023). Dinamika Kelompok dalam Cooperative Learning Model (Analisis Psikologi Sosial terhadap Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Kependidikan*, 15(2), 195–216. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5756>
- Rostini, D., & Mastiani, E. (2023). *Manajemen Pendidikan untuk Pengembangan Karakter dan Prestasi Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.